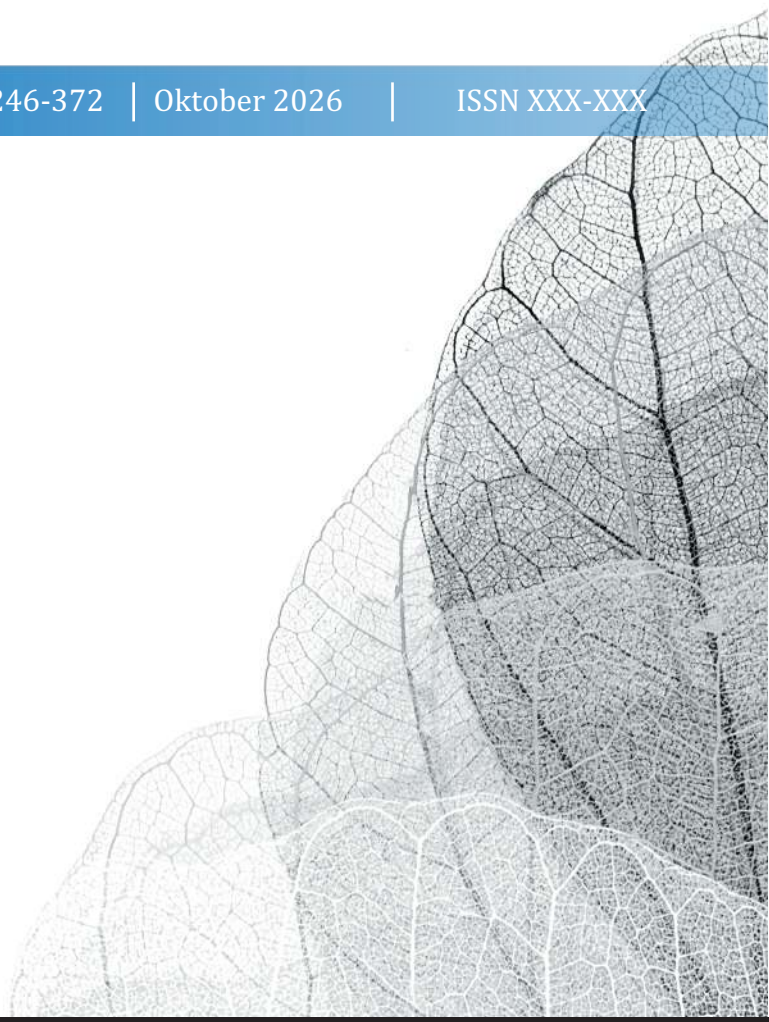
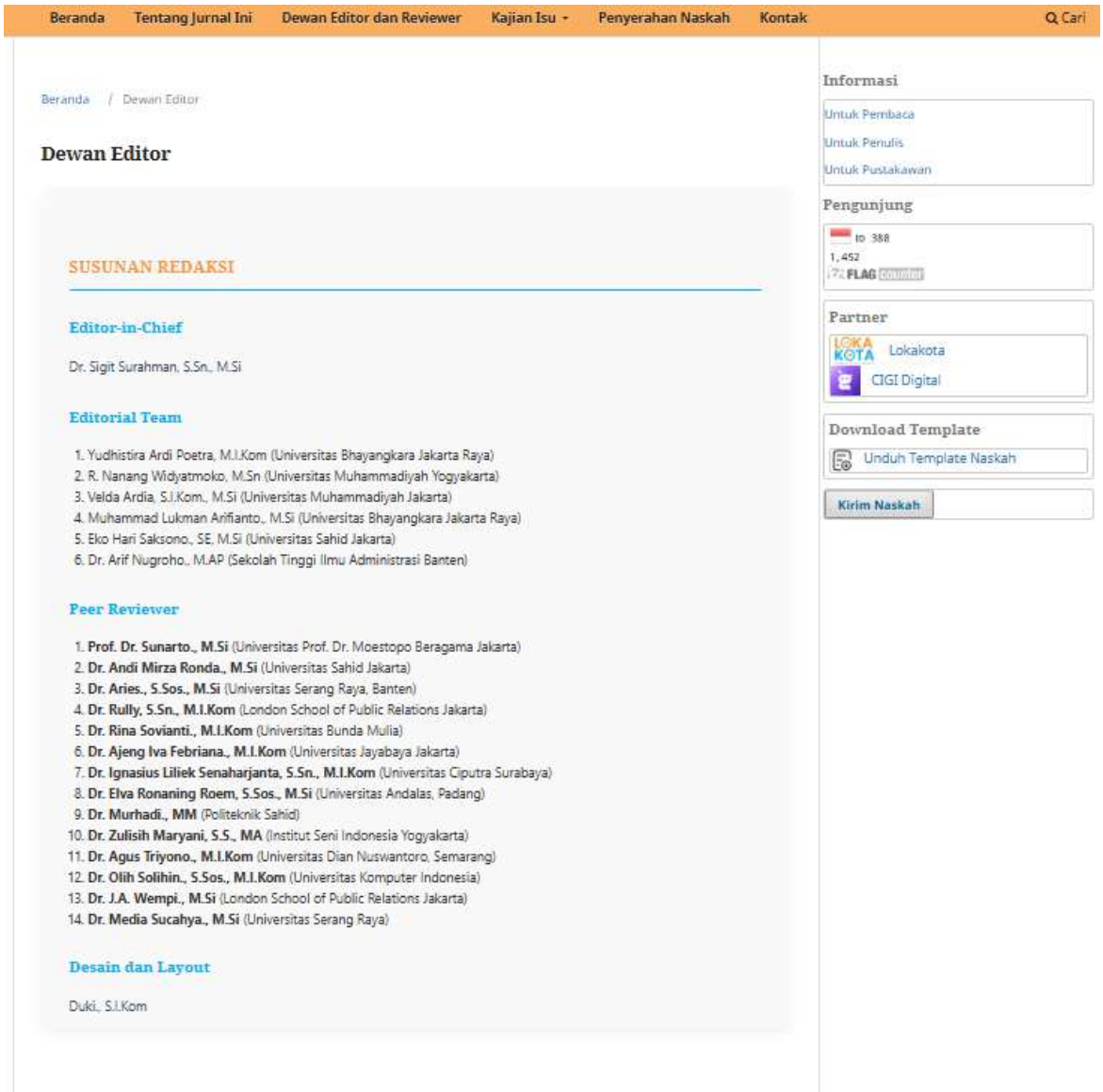
LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 02 | No. 01 | P. 246-372 | Oktober 2026 | ISSN XXX-XXX



Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Editorial Team
Jurnal Kajian Komunikasi
Loka Kota



Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu Penyerahan Naskah Kontak Cari

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono., SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. **Prof. Dr. Sunarto., M.Si** (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. **Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si** (Universitas Sahid Jakarta)
3. **Dr. Aries., S.Sos., M.Si** (Universitas Serang Raya, Banten)
4. **Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom** (London School of Public Relations Jakarta)
5. **Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom** (Universitas Bunda Mulia)
6. **Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom** (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. **Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom** (Universitas Ciputra Surabaya)
8. **Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si** (Universitas Andalas, Padang)
9. **Dr. Murhadi., MM** (Politeknik Sahid)
10. **Dr. Zulisih Maryani, S.S., MA** (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. **Dr. Agus Triyono., M.I.Kom** (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. **Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom** (Universitas Komputer Indonesia)
13. **Dr. J.A. Wempi., M.Si** (London School of Public Relations Jakarta)
14. **Dr. Media Sucahya., M.Si** (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki., S.I.Kom

Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan

Pengunjung

ID 388
1,452
FLAG Counter

Partner

Lokakota
CIGI Digital

Download Template

Unduh Template Naskah

Kirim Naskah

LOKA KOTA KONSULTAN KEHUMASAN

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesiax)
https://lokakota.id

LOKAKOTA Jurnal
Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Kreatif Program Televisi *Warung Pengkolan* dalam Mempertahankan Eksistensi TVRI **Adevy Vanie, Ade Leasfita, Rusma Widianti**	246-257
Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital **Ajeng Iva Dwi Febriana, May Rizdiana Santi**	258-269
Makna Pemberian Bintang pada Driver Ojek Online: Studi Fenomenologi **Ahmad Khudori**	270-276
Komunikasi Digital *Mobile Apps* Kopi Jago Dalam Penerapan Gaya Hidup Konsumen **Ade Leasfita, Adevy Vanie, Raka Ferdiansya**	277-289
Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Bekerja Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Remaja Di Desa Lubangbuaya Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi **Nabila Azzahra Putri, Novrian**	290-303
Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan **Javier Jibril Abrarta Lielyana, Novrian**	304-311
Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Pengguna Tiktok Di Rt 02 Kelurahan Jatimulya Tambun Selatan **Sasanti Ningtyas**	314-324
Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Atlet Drum Band di Kabupaten Bekasi **Nazwa Febriyana Putri**	325-337
Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X **Sigit Surahman**	338-357
Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"* **Talitha Maritza, Rully**	358-372

LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi
Vol. 2, No. 1, Okt 2026, pp. 304–311
E-ISSN XXX-XXX

Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan

Javier Jibril Abrarta Lielyana[1], Novrian[2]

[1,2] Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author: 202210415166@mhs.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to uncover children's communication roles in mitigating Artificial Intelligence (AI) based scams targeting parents. Rapid AI developments have created manipulative threats, such as deepfakes, voice cloning, and phishing. That systematically exploit parents limited digital literacy. Utilizing a qualitative multiple case design, this study investigated three families in Tambun Selatan, Bekasi Regency. Data collected through in depth interviews, non participant observation, and documentation were analyzed using an interactive model and validated via data triangulation. The results indicate that children actively implement family security communication through three main roles: educators (utilizing convergence strategies to simplify technical AI terms), protectors (applying authoritative divergence strategies during immediate security crises), and validators (conducting continuous digital audits and consultative communication). Parents respond positively to these strict interventions, perceiving them as emotional harbors and vital protection. These findings factually demonstrate the occurrence of reverse socialization, where educational and supervisory processes shift hierarchically from children to parents. This dynamic successfully transforms parents into independent, analytical, and highly vigilant digital users against cyber anomalies.

Keywords: Accommodation Communication, Artificial Intelligence, Cyber Scams, Digital Literacy, Reverse Socialization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran komunikasi anak dalam memitigasi penipuan berbasis kecerdasan buatan (AI) yang menyasar orang tua. Perkembangan AI memunculkan ancaman siber manipulatif, seperti deepfake, voice cloning, dan tautan phishing, yang mengeksploitasi keterbatasan literasi digital orang tua yang merupakan seorang digital immigrant. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak terhadap tiga keluarga di Tambun Selatan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dan divalidasi via triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan anak (digital native) aktif mengimplementasikan komunikasi keamanan keluarga melalui tiga peran utama: edukator (strategi konvergensi menyederhanakan bahasa teknis AI), protektor (strategi divergensi otoritatif saat krisis), dan validator (audit digital serta komunikasi konsultatif). Intervensi tegas anak ini direspons positif oleh orang tua sebagai pelabuhan emosional dan bentuk perlindungan. Temuan ini membuktikan nyata terjadinya fenomena sosialisasi terbalik (reverse socialization), dimana edukasi keamanan bergerak hierarkis dari anak ke orang tua. Dinamika tersebut sukses

mengubah orang tua menjadi pengguna digital yang mandiri, analitis, dan sangat waspada terhadap anomali siber.
Kata Kunci: *Kecerdasan Buatan, Komunikasi Akomodasi, Literasi Digital, Penipuan Siber, Sosialisasi Terbalik*

Unggah: *2026-07-13*
Revisi: *2026-09-20*
Diterima: *2026-10-07*
Tersedia Online: *Okt 2026*

Sitatsi: Javier Jibril Abrarta Lielyana, Novrian (2026). Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 2 (1), 304–311.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) saat ini berlangsung sangat signifikan dan memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain menjadi ancaman serius apabila jatuh ke tangan yang salah. Penggunaan AI untuk tujuan jahat (*offensive AI*) memungkinkan pelaku kejahatan siber melakukan rekayasa sosial otomatis (*automated social engineering*), manipulasi identitas, penyebaran misinformasi, hingga pembuatan tautan *phishing* dan *malware* secara masif yang sulit dideteksi. Salah satu bentuk manipulasi yang paling nyata adalah penggunaan *deepfake* dan *voice cloning* untuk menipu korban. Di Indonesia, kejahatan siber bermodus penipuan (*scam*) telah mencapai tahap darurat dengan kerugian mencapai Rp3,2 triliun per 20 Juni 2025 menurut data otoritas jasa keuangan (OJK) yang dilansir dari kompas.com pada 08 September 2025. Ironisnya, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada di tahun 2022, tingkat pelaporan kasus penipuan secara umum di masyarakat masih sangat minim karena mayoritas korban merasa alur pengaduannya rumit dan tidak mendapatkan kejelasan.

Kasus penipuan daring ini juga mengalami lonjakan yang sangat tinggi di tingkat daerah, salah satunya di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, yang mencatatkan berbagai modus penipuan termasuk yang memanfaatkan kecerdasan buatan melansir dari Pikiran Rakyat Bekasi yang diakses pada 22 Juni 2026. Ancaman siber ini secara langsung menyasar kelompok orang tua yang dikategorikan sebagai pendatang digital (*digital immigrant*). Kelompok usia ini memiliki intensitas penggunaan gawai yang tinggi dalam kesehariannya, namun minim pemahaman literasi digital dan kewaspadaan, sehingga menjadikan mereka sasaran empuk manipulasi psikologis penipu. Kesenjangan (*gap*) kapabilitas digital ini menciptakan disfungsi komunikasi dan memperlebar jarak dengan anak – anak mereka yang merupakan generasi *digital native*.

Di tengah kerentanan tersebut, unit keluarga menjadi benteng pertahanan pertama, dimana anak memiliki potensi besar sebagai pelindung dan pendamping digital bagi orang tuanya. Dalam memitigasi ancaman tersebut, penelitian ini dibangun di atas landasan *Communication Accommodation Theory* (Teori Komunikasi Akomodasi) yang diinisiasi oleh Howard Giles (Littlejohn et al., 2012).

Teori ini sangat relevan dan cocok digunakan karena secara spesifik membedah bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka (berakomodasi) saat berinteraksi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang berbeda, guna mencapai efektivitas penyampaian pesan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan latar belakang tersebut terwujud dalam bentuk kesenjangan literasi (*intergenerational digital gap*) antara anak (*digital native*) dan orang tua (*digital immigrant*). Penggunaan indikator dalam teori ini, yakni Konvergensi (penyederhanaan bahasa/penyesuaian diri untuk mengurangi jarak sosial) dan Divergensi (penegasan perbedaan dan otoritas komunikasi). Kedua indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk melihat bagaimana anak melakukan manuver gaya bahasa saat mengedukasi orang tua pada situasi ancaman yang tidak terlalu serius, dan bagaimana anak seketika merotasi gayanya menjadi tegas pada situasi krisis siber.

Melalui pendekatan tersebut, keluarga memenuhi fungsi utamanya berupa sosialisasi anak dan stabilisasi kepribadian orang dewasa. Dalam konteks era digital saat ini, fungsi tersebut memunculkan fenomena sosialisasi terbalik (*reverse socialization*), dimana anak tidak lagi hanya menjadi penerima didikan, tetapi bertransformasi menjadi agen yang memberikan pemahaman teknologi dan ketenangan psikologis bagi orang tua.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu kejahatan digital dan literasi teknologi dari berbagai sudut pandang. Penelitian Kaur et al., (2024) menyoroti tantangan deteksi *deepfake* yang semakin menyerupai aslinya, namun kajiannya lebih berfokus pada aspek teknis algoritma ilmu komputer. Sementara itu, Juliana & Anshori (2023) meneliti peran anak dalam menjembatani kesenjangan teknologi orang tua secara umum. Penelitian lain oleh Pratama & Ramailis (2024) mengkaji modus penipuan transfer dana dari perspektif rasionalitas korban dan penegakan hukum. Dari berbagai kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yaitu belum ada studi yang secara spesifik membahas bagaimana interaksi dan komunikasi anak beroperasi sebagai strategi mitigasi langsung terhadap ancaman penipuan canggih berbasis kecerdasan buatan yang menyasar orang tua di dalam keluarga.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran komunikasi anak bagi orang tua dalam memitigasi penipuan berbasis kecerdasan buatan? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi komunikasi anak dalam melindungi orang tua dari modus penipuan AI (seperti *voice cloning* dan *deepfake*), guna meningkatkan kewaspadaan serta literasi digital orang tua sehingga risiko penipuan siber dapat diminimalisir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, yang tidak dapat diukur

dengan angka atau statistik, dengan menempatkan pengamat di dalam dunia nyata (Creswell & Poth, 2018). Proses penelitian ini dituangkan dalam bentuk desain studi kasus jamak (*multiple case design*) yang berfokus pada pengamatan terhadap lebih dari satu fenomena secara mendalam dan berurutan pada tiga keluarga berbeda di Tambun Selatan (Yin, 2014). Desain ini menganalisis setiap keluarga secara individual (*within case analysis*), kemudian dilanjutkan dengan analisis silang antar kasus (*cross case analysis*) menggunakan logika replikasi untuk menemukan pola persamaan maupun perbedaan strategi komunikasi anak (Yin, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang dipilih melalui teknik *purposive* (Creswell & Creswell, 2023). Peneliti secara sengaja memilih partisipan yang paling dapat membantu memahami masalah, yang terdiri dari *key informan* (anak sebagai generasi *digital native* dengan pemahaman literasi digital memadai) dan informan (orang tua sebagai generasi *digital immigrant* yang pernah hampir mengalami penipuan). Objek penelitian ini berfokus pada proses pendampingan dan edukasi literasi digital antar generasi yang dieksplorasi dalam latar alaminya (*natural setting*), yakni lingkungan kediaman fisik informan di wilayah Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data primer berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data langsung dari partisipan mengenai pengalaman dan perspektif mereka secara bebas namun tetap terarah. Sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan, yakni hanya mengamati tanpa ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas interaksi keseharian partisipan dengan gawainya (Creswell & Poth, 2018). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkaya konteks dan memberikan bukti penguat bagi temuan penelitian di lapangan.

Analisis data pada penelitian ini memanfaatkan model interaktif yang berlangsung terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data (Miles et al., 2014). Proses ini meliputi kondensasi data (*data condensation*), yakni proses pemilihan, pemfokusan, dan pengkodean data mentah agar lebih bermakna. Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam format yang sistematis agar mudah dipahami untuk mengidentifikasi pola. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) dilakukan secara dinamis untuk menjawab rumusan masalah (Miles et al., 2014). Untuk memastikan keakuratan temuan, penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi data, yang memeriksa bukti dari berbagai sumber informasi (anak dan orang tua) yang mewakili dimensi orang, ruang, dan waktu secara konsisten (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Sosio-Demografis Orang Tua terhadap Penipuan AI

Penelitian ini melibatkan tiga keluarga di Kecamatan Tambun Selatan yang terdiri dari anak sebagai generasi digital native dan ibu sebagai generasi digital immigrant dengan rentang usia 50 hingga 62 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa keberhasilan penetrasi penipuan siber, seperti voice cloning, deepfake, dan tautan phishing, tidak murni disebabkan oleh kecanggihan teknologi Artificial Intelligence (AI) semata, melainkan berakar kuat pada faktor sosio-demografis korban. Tingginya paparan layar (screen time) yang mencapai 3 hingga 8 jam per hari karena banyaknya waktu luang, tidak diimbangi dengan literasi keamanan siber yang mendalam. Kelemahan ini dieksploitasi oleh penipu melalui manipulasi psikologis, seperti mengeksploitasi kepanikan (contohnya modus voice cloning anak tertangkap polisi), godaan finansial, serta rasa terganggu akibat teror aplikasi online. Hal ini relevan dengan temuan wawancara di lapangan dimana saat itu Ibu Sa dihubungi penipu yang bersuara persis seperti anaknya, ia langsung terjebak secara emosional. “Kayaknya persis gitu ya, anaknya minta tolong itu kayak persis kayak anak kita... Ya Allah kesian banget gitu... Tapi kan kita namanya pengaruh panik, perasaanya bener,” (Ibu Sa, 11 April 2026).

Fleksibilitas Strategi Komunikasi Akomodasi Anak

Dalam memitigasi kerentanan orang tuanya, anak – anak yang merupakan seorang digital native terbukti sangat fleksibel dan dinamis dalam menerapkan *Communication Accommodation Theory* (Teori Komunikasi Akomodasi) yang disesuaikan dengan tingkat kedaruratan krisis. Data empiris mengonfirmasi bahwa indikator konvergensi dan divergensi digunakan anak sebagai alat intervensi utama.

Pertama, anak menjalankan peran sebagai Edukator melalui Strategi Konvergensi saat menghadapi ancaman yang bersifat laten atau sekadar memberikan pemahaman pencegahan. Sesuai indikator teorinya, anak meruntuhkan batasan pengetahuan dengan cara menekan egonya, melakukan penyederhanaan bahasa teknis AI menjadi bahasa keseharian, dan menjelaskan secara bertahap. Sebagai contoh empiris, informan F dan K tidak menggunakan bahasa teknis algoritma generatif, melainkan membedah AI menggunakan logika visual. “Ini AI ketahuan dari kayak gambar visualnya itu nggak masuk akal. Terus juga dari tone warnanya juga kemungkinan kan rata-rata AI tone warnanya hangat,” jelas K kepada ibunya (K, 5 April 2026). Strategi konvergensi ini membuat orang tua merasa tidak digurui dan lebih mudah memahami batas antara realitas dan kepalsuan AI.

Kedua, anak beralih menjalankan peran sebagai Protektor Otoritatif melalui Strategi Divergensi ketika ancaman bersifat krisis dan berpotensi merugikan secara finansial (seperti insiden pengiriman One Time Password/OTP ilegal). Sesuai indikator teorinya, divergensi digunakan untuk menonjolkan perbedaan otoritas. Dalam situasi krisis, anak mengambil alih kendali secara mutlak, bersikap sangat tegas, menaikkan intonasi, dan menginstruksikan pelarangan langsung. Tindakan nyata yang dilakukan meliputi meminta gawai dari tangan orang tua, memblokir nomor secara sepihak, hingga menghapus aplikasi peretas. Informan D

secara tegas menyatakan pendekatannya saat merespons tautan penipuan di gawai ibunya: “Itu kan udah gak masuk akal, jelasin lagi sih gak masuk akal mana ada yang kayak gitu... Nada yang tegas, karena itu larangan” (D, 11 April 2026). Hal serupa dilakukan informan K yang melakukan takeover gawai secara mutlak: “Lah udah nggak usah diapa apain. Ini mah orang ini... Yaudah akhirnya yaudah dicuekin. Langsung di block tuh nomernya. Langsung diuninstal aja si Tokopedianya itu” (K, 5 April 2026).

Pola Respons Konsultatif dan Fungsi Pelabuhan Emosional

Menyadari keterbatasan literasi digitalnya, tidak ada satu pun orang tua yang bertindak gegabah saat menghadapi anomali siber. Kepanikan justru memicu pola respons konsultatif, di mana orang tua secara proaktif mencari anak mereka sebagai “penjaga gerbang” (*gatekeeper*) dan rujukan verifikasi utama. Menariknya, tindakan intervensi tegas dan pelarangan mutlak (divergensi) dari anak dievaluasi secara sangat positif oleh orang tua. Alih – alih merasa kebebasan privasinya dibatasi atau digurui, orang tua memaknai ketegasan tersebut sebagai wujud kasih sayang dan perlindungan yang membuat mereka merasa aman. Ibu A, misalnya, menyambut larangan anaknya dengan penuh kelegaan: “Ibu malah senang berarti perhatian dianya ke Ibu ini ya. Maksudnya yang nyuruh anak Ibu ke block Ibu itu. Iya, berterima kasih banget. Ibu malah merasa aman,” (Ibu A, 4 April 2026). Penerimaan positif ini secara sosiologis memvalidasi teori Fungsionalisme Struktural dari Parsons & Bales (1955), yang membuktikan bahwa anak dalam keluarga modern berhasil menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan emosional untuk meredam kecemasan dan trauma digital orang tuanya.

Sosialisasi Terbalik dan Transformasi Perilaku Digital

Interaksi komunikasi keamanan keluarga ini menghasilkan resolusi yang solid dan membuktikan secara nyata terjadinya fenomena sosialisasi terbalik (*reverse socialization*). Hierarki tradisional keluarga bergeser di ruang digital, dimana proses edukasi mengalir dari anak ke orang tua, menempatkan anak pada posisi superior sebagai validator keamanan. Anak sebagai validator rutin melakukan pengawasan dan pembersihan gawai orang tua (*digital housekeeping*). “Kalau itu lebih banyak ibu di WA. Ini tolong ngeblokirin ini. Kenapa bu? Pas dilihat link judol. Ini dong pas dilihat pinjol. Nawarin pinjol ini segala macem... ibu minta tolong ke aku supaya ngeblokirin,” jelas informan F tentang pola rutinitas pengecekan tersebut (F, 4 April 2026). Proses ini sukses menciptakan perubahan perilaku (*behavioral change*) pada orang tua, yang bertransformasi menjadi pengguna gawai yang analitis, mandiri dalam melakukan pembersihan digital (*digital housekeeping*), dan sangat skeptis terhadap anomali siber. Para orang tua kini memiliki komitmen absolut: apa pun bentuk ancaman siber di masa depan, mereka akan menunda respons impulsif dan menjadikan anak sebagai tempat verifikasi mutlak sebelum mengambil keputusan finansial.

SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan bahwasanya kerentanan orang tua (*digital immigrant*) terhadap penipuan siber berbasis kecerdasan buatan memicu pola respons konsultatif, dimana anak (*digital native*) diposisikan sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) utama. Dalam memitigasi ancaman, anak menerapkan *Communication Accommodation Theory* (Teori Komunikasi Akomodasi) secara dinamis dengan menggunakan dua strategi indikator utama: konvergensi dan divergensi. Anak menggunakan konvergensi sebagai edukator dengan menyederhanakan bahasa teknis AI pada ancaman laten, serta divergensi sebagai protektor otoritatif melalui pengambilalihan kontrol dan pelarangan tegas saat krisis siber terjadi.

Intervensi tegas tersebut direspons sangat positif oleh orang tua sebagai wujud perlindungan, yang membuktikan keberhasilan anak menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan emosional keluarga yang menenangkan trauma siber orang tua. Dinamika yang terjadi pada interaksi ini menegaskan secara faktual berjalannya fenomena sosialisasi terbalik (*reverse socialization*), yang sukses mentransformasi perilaku orang tua menjadi pengguna digital yang tangguh, proaktif, dan selalu menjadikan anak sebagai pos validasi akhir dalam menangkal segala bentuk anomali keamanan siber di masa depan. Kontribusi kajian ini membuktikan bahwa strategi keamanan siber di era AI tidak cukup hanya berpusat pada penegakan hukum negara, melainkan membutuhkan optimalisasi komunikasi antargenerasi sebagai garis pertahanan domestik yang paling krusial.

KEPUSTAKAAN

Abbass, H. (2021). Editorial: What is Artificial Intelligence? *IEEE Transactions on Artificial Intelligence*, *2*(2), 94–95. https://doi.org/10.1109/TAI.2021.3096243

Adel, A. P. A. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(2), 73–80.

Ahmad, N. A., Tengku Shahdan, T. S., & Yahya, N. (2025). Bridging generations: a scoping review of teaching technology to the elderly using intergenerational strategies. *International Journal of Informatics and Communication Technology (IJ-ICT)*, *14*(2), 529. https://doi.org/10.11591/ijict.v14i2.pp529-539

Ardhi, S. (2022). *Menggagas Platform Pengaduan Terintegrasi Penipuan Digital*. Universitas Gadjah Mada. https://ugm.ac.id/id/berita/22868-menggagas-platform-pengaduan-terintegrasi-penipuan-digital/

Arief, T. M. V. (2025). *Penipuan Online Rugikan Warga Rp 3,2 Triliun, OJK: Sudah Memprihatinkan*. Kompas.Com. https://money.kompas.com/read/2025/06/26/191154226/penipuan-online-rugikan-warga-rp-32-triliun-ojk-sudah-memprihatinkan

Bagja, M. (2026). *Penipuan Jual-Beli Melalui Medsos, Warga Tambun Tertipu Foto AI*. Pikiran Rakyat Bekasi. https://bekasi.pikiran-rakyat.com/lokal-bekasi/amp/pr-1210252165/penipuan-jual-beli-melalui-medsos-warga-tambun-tertipu-foto-ai

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *SAGE Publications,Inc.*

https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
Juliana, R., & Anshori, I. (2023). The Role of Children in Bridging the Technological Gap of Parents: A Social Philosophy Perspective in the Digital Era. *Forum Ilmu Sosial*, *50*(2), 84–91. https://doi.org/10.15294/fis.v50i2.45803
Kaur, A., Noori Hoshyar, A., Saikrishna, V., Firmin, S., & Xia, F. (2024). Deepfake video detection: challenges and opportunities. In *Artificial Intelligence Review* (Vol. 57, Issue 6). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s10462-024-10810-6
Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook. In *SAGE Publications, Inc.* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. THE FREE PRESS. https://doi.org/10.4324/9781315824307
Pratama, A., & Ramailis, N. W. (2024). Modus Kejahatan Penipuan Transfer Dana Dengan Menggunakan Identitas Orang Lain. *Sisi Lain Realita Another Side Of Reality Journal Criminology*, *9*(1), 66–78.
Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.